

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK PKK DESA PULUTAN WETAN
KECAMATAN WURYANTORO KABUPATEN WONOGIRI
MELALUI INTRODUKSI TEKNOLOGI PENGOLAHAN
KLOBOT JAGUNG**

**Oleh: Emi Widiyanti, Yayan Suherlan, dan I.F.Bambang Sulistyono
Universitas Sebelas Maret
e-mail: emin4y@gmail.com**

Abstrak

Activity in this program are to disseminate the use of cornhusk, to train souvenir creation of cornhusk, to develop entrepreneurial motivation (Business Motivation Training), and to accompany in marketing and pioneered the establishment of a new business group.

This event was attended by 30 participants PKK members Pulutan Wetan Village. The skill set include: preparation techniques cornhusk ingredients, how to cultivate cornhusk become flowers for the table, flowers to decorate the tissue, making brooches and ornaments for the hairpin.

In the process of mentoring has formed two new business groups namely "Mawar" and "Melati". To the accompaniment of marketing, has established partnerships with local saler flowers in Solo. The results indicate that the evaluation of the activities of the quality of the products and their design is still lacking. Besides business groups that have been formed yet powerful and yet function optimally by members. For it is expected there will be ongoing activities aimed at improving product design, finishing techniques, marketing management and institutional strengthening of the business group has been formed.

Keywords: *introduction technology, and cornhusk*

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Komitmen pemerintah Kabupaten Wonogiri dalam pengembangan wisata Waduk Gajah Mungkur benar-benar mendapat dukungan dari semua pihak dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak pula. Sebagaimana kita

ketahui, pemerintah Kabupaten Wonogiri telah menganggarkan Rp 65 Miliar bagi pengembangan wisata Waduk Gajah Mungkur. Saat ini, wujud nyata yang dapat dinikmati oleh masyarakat adalah terbangunnya sebuah obyek wisata *Water Boom* Gajah Mungkur di lokasi wisata Sendang Asri Waduk Gajah

Mungkur dan terbangunnya serta tertatanya kawasan pusat oleh-oleh khas dan souvenir Waduk Gajah Mungkur di sepanjang jalan menuju wisata waduk sampai dengan Kecamatan Wuryantoro. Beberapa produk andalan untuk oleh-oleh khas ini antara lain produk olahan ikan, seperti nila goreng, teri goring, dan udang goreng, pusat oleh-oleh mete, dan beberapa kerajinan dari akar wangi.

Upaya pengembangan wisata ini harus mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan masyarakat sekitar pada khususnya dan harus mampu mengangkat potensi ekonomi masyarakat Wonogiri pada umumnya melalui pengembangan produk-produk berbahan lokal.

Selama ini, keberadaan wisata Waduk Gajah Mungkur belum sepenuhnya dirasakan manfaatnya terhadap pendapatan masyarakat sekitar karena baru sebagian kecil penduduk yang mengambil manfaat atas objek wisata tersebut, yaitu dengan berjualan (souvenir, ikan goreng, rumah makan, mencari ikan, dan sebagainya) untuk mencari nafkah. Jika dilihat dari jumlah masyarakat yang ada, diperkirakan hanya 5% penduduk di Kecamatan Wonogiri dan Wuryantoro) yang memanfaatkan objek wisata dan waduk untuk memperoleh pendapatan. Karena jika dilihat, sebagian besar penduduk di daerah ini bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah upaya untuk dapat mendorong

sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai petani untuk dapat menikmati atau merasakan dampak dari keberadaan objek wisata Waduk Gajah Mungkur terhadap pendapatan mereka.

Jika dilihat dari potensi wilayah yang ada, seluruh wilayah di Kabupaten Wonogiri merupakan daerah penghasil jagung dan jagung merupakan komoditas unggulan di daerah ini. Dari hasil penetapan komoditas unggulan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri (2007) menunjukkan bahwa jagung menempati urutan pertama sebagai komoditas unggulan karena mampu memberikan peranan secara ekonomi sebesar Rp 2.3 Miliar bagi perekonomian daerah dan memiliki 14 wilayah basis salah satunya adalah Kecamatan Wuryantoro.

Melihat potensi tanaman jagung yang ada, salah satu upaya yang dapat dilakukan agar masyarakat sekitar dapat turut merasakan manfaat akan keberadaan wisata waduk adalah mengangkat produk jagung ini sebagai produk yang dapat ditawarkan di dalam wisata waduk ini.

Selama ini, masyarakat kurang dapat memanfaatkan tanaman jagung secara optimal, biasanya mereka hanya memanfaatkan tongkol jagung dan dijual dalam bentuk pipilan. Padahal, selain tongkol jagung, klobot jagung juga dapat dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai tinggi seperti menjadi bunga

hiasan, souvenir pernikahan, tempat tissu dan sebagainya. Jika masyarakat yang ada mampu memanfaatkan klobot jagung ini menjadi souvenir yang nantinya menjadi salah satu oleh-oleh khas Kabupaten Wonogiri, maka mereka akan mendapatkan manfaat dari objek wisata yang ada.

Salah satu desa yang berdekatan dengan objek wisata Waduk Gajah Mungkur adalah Desa Pulutan Wetan Kecamatan Wuryantoro. Desa ini terletak lima kilometer dari objek wisata dan memiliki potensi produksi jagung yang cukup tinggi. Dari 11 (sebelas) dusun yang ada hampir seluruh petani menanam jagung dengan produksi rata-rata 3 sampai 4 kwintal jagung tiap rumah tangga petani. Jika rata-rata terdapat 70 rumah tangga petani di setiap dusun yang menanam jagung, maka dapat diperkirakan produksi jagung di sebelas dusun hampir mendekati 230 ton jagung.

Selama ini masyarakat petani di Desa Pulutan Wetan hanya mengambil tongkol jagung dan tidak memanfaatkan klobot jagung. Sebagian dari mereka ada yang memanfaatkan klobot sebagai pakan ternak, namun sebagian besar membuangnya atau membakarnya. Jika dalam satu desa terdapat 230 ton jagung, maka dapat diperkirakan berapa banyak sampah klobot yang dihasilkan ketika musim panen tiba. Padahal, sampah ini sangat potensial untuk diolah dan dapat mendatangkan penghasilan bagi mereka.

Di Dusun Gudang terdapat 75 rumah tangga petani yang menanam jagung dengan produksi rata-rata rumah tangga petani kurang lebih 3 kwintal jagung. Dengan demikian, dapat diperkirakan ketika musim panen tiba, dihasilkan sampah klobot jagung dari 225 kwintal jagung. Begitu pula dengan Dusun Pulutan terdapat lebih dari 80 rumah tanggapetani yang menanam jagung. Dengan produksi 3 kwintal jagung, maka ketika panen akan dihasilkan hampir 250 kwintal jagung. Selama ini sebagian besar mereka hanya membakar klobot jagung tersebut, meskipun ada beberapa petani yang memanfaatkan untuk pakan ternak. Jika petani hanya membakar klobot jagung ketika pasca panen, maka dapat dibayangkan seberapa besar polusi asap yang dihasilkan dari pembakaran tersebut.

Padahal jika dilihat dari sumber daya yang ada, di kedua dusun tersebut banyak kaum perempuan yang kurang produktif (tidak memiliki pekerjaan) yang masih tergolong usia produktif (antara 20 tahun sampai dengan 40 tahun). Namun, ada beberapa kaum wanita di sana yang memiliki keterampilan untuk mendapatkan penghasilan, seperti membuat kue dan membuat abon ikan. Selain usia mereka yang masih cukup produktif, kaum perempuan di kedua dusun ini cukup aktif mengikuti kegiatan perkumpulan PKK di tingkat dusun.

Melihat adanya beberapa potensi yang ada yaitu: produksi

jagung yang cukup tinggi di kedua dusun (Gudang dan Pulutan), banyaknya kaum perempuan yang cukup produktif dari sisi usia dan cukup aktif dalam kegiatan PKK serta dasar pertimbangan lokasi desa yang dekat dengan wisata Waduk Gajah Mungkur dan kawasan pusat oleh-oleh khas waduk, maka dirasa perlu adanya sebuah kegiatan pemberdayaan kaum perempuan untuk mengolah limbah klobot jagung menjadi produk olahan, seperti souvenir yang dipasarkan melalui pusat oleh-oleh maupun di tempat wisata. Bahkan, pengolahan klobot jagung menjadi souvenir ini dapat dijadikan produk khas Kabupaten Wonogiri yang berbahan lokal. Diharapkan pula kegiatan pemberdayaan kelompok PKK di kedua dusun di desa Pulutan Wetan dalam pengolahan klobot jagung ini dapat menjadi motor penggerak industri kreatif berbahan baku lokal di Kabupaten Wonogiri.

Melihat potensi di atas, diperlukan suatu pemberdayaan yang berbasis pada kegiatan introduksi pengolahan klobot jagung. Melalui kegiatan pengolahan klobot jagung menjadi souvenir di kelompok PKK Dusun Gudang dan Pulutan ini, diharapkan terjadi *multiplier effect* sebagai berikut. *Pertama*, masyarakat petani sekitar waduk dapat berperan aktif dan merasakan dampaknya dalam pengembangan wisata di Kabupaten Wonogiri dan khususnya di wisata Waduk Gajah Mungkur

melalui penjualan souvenir dari klobot jagung.

Kedua, melalui kegiatan pengolahan klobot jagung menjadi souvenir, secara tidak langsung akan dapat mengurangi limbah pasca panen dari komoditas jagung. Bahkan, klobot jagung ini memberikan nilai tambah terhadap pendapatan petani. Jika usaha pengolahan klobot ini berkembang, maka akan menggerakkan masyarakat petani lainnya sebagai penyedia bahan baku (klobot jagung). Karena bahan baku klobot jagung ini sangat melimpah di Wonogiri dan semua wilayah (bahkan 25 kecamatan yang ada) dapat berperan sebagai penyetok bahan baku.

Ketiga, kehadiran souvenir dari klobot jagung akan menambah variasi produk bagi para pedagang souvenir di kawasan wisata maupun pusat oleh-oleh khas Wonogiri. *Keempat*, diharapkan berawal dari pemberdayaan kelompok PKK di kedua dusun ini dalam mengolah klobot jagung menjadi souvenir akan dapat terdesiminasi ke wilayah lain yang memiliki potensi dan utamanya dapat menjadi motor penggerak industri kreatif berbahan baku lokal di Kabupaten Wonogiri.

2. Tujuan dan Manfaat

Melihat kondisi di atas, maka dilakukan kegiatan introduksi pengolahan klobot jagung yang bertujuan sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK di kedua dusun akan pemanfaatan klobot jagung.
- b. Meningkatkan keterampilan dalam membuat souvenir dari klobot jagung.
- c. Meningkatkan motivasi ibu-ibu PKK untuk berwirausaha.
- d. Meningkatkan pengetahuan tentang manajemen usaha bagi ibu-ibu PKK.
- e. Pembentukan kelompok wirausaha baru (kelompok usaha pengolahan klobot jagung).
- f. Dipasarkannya souvenir ((lampu hias, bunga kering dan tempat *tissue*) dari klobot jagung hasil karya mitra ke pasaran.

Dari kegiatan introduksi teknologi pengolahan klobot jagung ini diharapkan memberikan manfaat terhadap meningkatnya pendapatan masyarakat mitra melalui usaha pengolahan klobot jagung.

3. Landasan Teori

a. Pemberdayaan Kaum Perempuan

Sebagian perempuan Indonesia, terutama di desa menjalankan peran domestik, akan tetapi ada juga yang bermata pencaharian petani dan pengrajin. Mata pencaharian sebagai petani adalah mata pencaharian terbesar masyarakat Indonesia, sedangkan mata pencaharian sebagai pengrajin tidak sebanyak sebagai petani. Di dalam kedua masyarakat ini, terdapat sebuah budaya unik antara lain: (1) ketergantungan yang cukup besar terhadap alam; (2)

sikap “*nrimo*” terhadap kondisi yang terjadi; dan (3) lambat dalam sentuhan teknologi (Sudarmanto, 2012). Lebih lanjut Sudarmanto (2012) menegaskan bahwa masyarakat petani dan pengrajin di pedesaan relatif lambat dalam mengadaptasi sebuah perubahan, terutama perubahan teknologi. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka sehingga dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata ‘*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Suharto, 2005).

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c)

berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2005).

Kartini (2001) (dalam Sudarmanto, 2012) menjelaskan bahwa ada beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan dalam upaya memberdayakan perempuan, yaitu: (1) organisasi dan kepemimpinan yang kuat; (2) pengetahuan masalah hak asasi perempuan; (3) menentukan strategi; (4) kelompok peserta atau pendukung yang besar; dan (5) komunikasi dan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan Kartini (2001) (dalam Sudarmanto, 2012) bahwa salah satu upaya dalam memberdayakan sumber daya manusia, khususnya perempuan adalah melalui penanaman dan penguatan jiwa dan praktek kewirausahaan.

Melihat pentingnya jiwa kewirausahaan tersebut, lebih lanjut Sudarmanto (2012) menekankan bahwa dalam pengembangan sumber daya perempuan sebaiknya diarahkan untuk membentuk manusia yang (1) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi; (2) menguasai banyak ilmu dan keterampilan; (3) memiliki sikap mental yang konsisten yang diwujudkan dalam komitmennya pada bidang pekerjaan tertentu (profesional); (4) memiliki semangat dan kemampuan bersaing (kompetitif); dan (5) memiliki budaya yang didasari pada nilai-nilai agama dan humanisme.

b. Potensi dan Pengolahan Klobot Jagung

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri (dari tepung bulir dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung kaya akan pentosa yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural. Jagung yang telah direkayasa genetika juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi (wikipedia, 2012).

Paramita (2012) menjelaskan pada dasarnya limbah jagung berupa kulit jagung atau klobot jagung sampai saat ini pemanfaatannya kurang maksimal. Padahal, jumlahnya sangat melimpah ruah. Masyarakat pada umumnya menggunakan limbah jagung sebagai makanan ternak, pembungkus rokok, pembungkus makanan tradisional, dan kerajinan tangan berupa bunga-bunga hias. Menurut Kurniawan (2012), aplikasi yang dapat dikembangkan dalam

penerapan hasil penelitian ini di antaranya adalah pembuatan kemasan, wadah dan lampu dengan menggunakan limbah kulit jagung. Pembuatan produk ini ditujukan untuk memperlihatkan potensi pemanfaatan limbah kulit jagung yang ada.

Salah satu pemanfaatan klobot jagung adalah kerajinan bunga kering dari klobot jagung. Proses pembuatan bunga kering dari kulit jagung diawali dengan memilih kulit jagung yang cukup umur (sekitar 3 bulan) untuk direbus. Setelah itu, kulit dilepaskan satu persatu dari tungkunya dan dipilah sesuai lembarannya. Lembaran 1-3 adalah kualitas satu dan digunakan untuk daun bunga yang berwarna tua, sedangkan lembaran 4-6 untuk warna yang lebih muda (Anonim, 2012).

B. METODE PENGABDIAN

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, tim pengabdian melakukan beberapa metode penyelesaian masalah, antara lain sosialisasi, pelatihan pembuatan souvenir dari klobot jagung dan pendampingan dalam proses pemasaran dan dalam perintisan terbentuknya kelompok usaha baru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

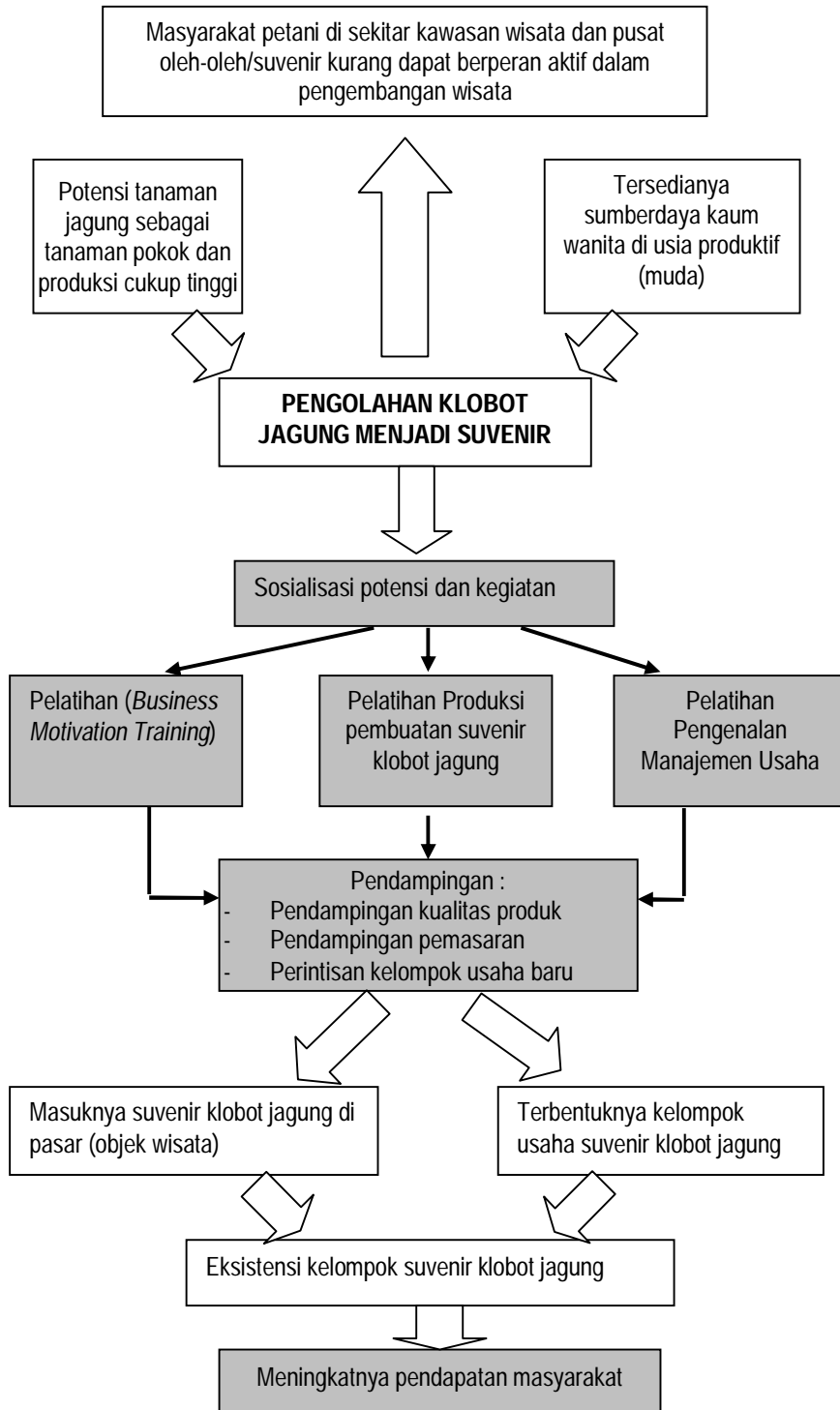
Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam Introduksi Teknologi

Pengolahan Klobot Jagung ini antara lain: sosialisasi, pelatihan pembuatan souvenir dari klobot jagung, pelatihan manajemen usaha, *business motivation training* dan pendampingan dalam proses pemasaran dan dalam perintisan terbentuknya kelompok usaha baru.

1. Hasil Kegiatan

a. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kegiatan merupakan kegiatan koordinasi awal untuk mengkomunikasikan beberapa kegiatan yang akan dilakukan. Sosialisasi dihadiri oleh seluruh peserta, Kepala Desa Pulutan Wetan, Ketua Tim Penggerak PKK Desa Pulutan Wetan dan seluruh tim pengabdian. Dalam kegiatan sosialisasi ini, diberikan arahan terkait kegiatan antara lain: potensi tanaman jagung yang masih terbuka luas, masih banyaknya jenis tanaman hias yang ada di Pulutan Wetan yang bisa dimanfaatkan untuk industri kreatif, didesiminasikannya keterampilan yang dimiliki ke anggota PKK lain yang belum memiliki kesempatan mengikuti kegiatan dan himbuan untuk menindaklanjuti kegiatan pelatihan dengan usaha nyata karena nantinya akan dapat menambah penghasilan mereka dan didorong untuk ikut serta dalam kegiatan pameran produk unggulan daerah di tingkat kabupaten.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

b. Pelatihan Pembuatan Suvenir Klobot Jagung

Pelatihan produksi pengolahan klobot jagung selama dua hari untuk masing-masing Dusun Pulutan maupun Gudang. Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini antara lain seperti berikut.

- 1) Mengenal potensi klobot jagung.
- 2) Teknik penyiapan bahan dasar klobot yang meliputi teknik pewarnaan dan pembuatan pola.
- 3) Cara merangkai pola klobot jagung menjadi bunga kering untuk hiasa meja, bunga kering untuk menghias tempat tissue, pembuatan bross dan hiasan untuk jepit rambut.

Dalam pelatihan ini, diberikan bahan antara lain contoh klobot jagung yang diwarnai, kawat, kertas krep, lem batang, cairan H2O2, pewarna (naptol), dan peralatan berupa tembakan lem, gunting, bolder, cetakan bentuk kelopak bunga dan daun, kethokan untuk pembentukan pola.

Pada hari kedua, pelatihan produksi difokuskan pada variasi produk yang dihasilkan. Beberapa bunga yang telah dihasilkan dikreasikan dalam beberapa asesoris, seperti jepit dan bando. Selain membuat bunga kering, pada hari kedua peserta juga diberikan keterampilan membuat hiasan kulkas. Pada akhir kegiatan pelatihan para peserta dibagi menjadi dua kelompok usaha, yaitu Kelompok Mawar dan Melati yang masing-masing beranggotakan 15 orang.

c. Pelatihan Manajemen Usaha dan *Business Motivation Training*

Pelatihan manajemen usaha dilaksanakan selama satu hari, pada pelatihan ini disampaikan prinsip dasar manajemen dan beberapa faktor kunci keberhasilan dalam mengelola usaha antara lain: kemampuan mengembangkan rencana usaha, kemampuan manajemen dan kemampuan memenuhi kebutuhan modal. Adapun prinsip dari manajemen adalah perencanaan, pengelolaan, penetapan sumber daya manusia, pengarahan hingga pengawasan. Dalam pelatihan ini, peserta diminta untuk merencanakan sebuah usaha khususnya penjualan kerajinan klobot jagung secara berkelompok.

Pelatihan *Business Motivation Training* (BMT) merupakan upaya menumbuhkan semangat berwirausaha di kalangan ibu-ibu. Dalam pelatihan ini, Bapak Kepala Desa Pulutan Wetan ikut berpartisipasi aktif dalam mendorong atau menumbuhkan motivasi usaha para peserta pelatihan.

d. Pendampingan

Pendampingan dilakukan baik terhadap kualitas produksi maupun dalam pemasarannya. Hasil pendampingan terhadap kualitas produksi diperoleh kemajuan karena kelompok “Melati” mampu memanfaatkan bunga-bunga kering lokal yang ada di sekitar rumah, seperti bunga pucuk buah kelapa yang telah



Gambar 2. Pelatihan Produksi Souvenir Klobot Jagung

mengering untuk dipadu padan dalam rangkaian bunga kering. Kelompok melati lebih tertarik untuk mengembangkan produk olahan klobot jagung yang berupa bunga kering dengan bentuk bunga yang sangat beragam seperti mawar, melati, krisan, anggrek, bunga sepatu dan lain sebagainya. Bunga-bunga kering kemudian disusun menjadi hiasan bunga meja tamu maupun bunga-bunga untuk dekorasi.

Kelompok “mawar” lebih tertarik untuk mengembangkan produk berupa bunga mawar yang dikemas untuk bros, jepit rambut dan menghias tempat tissue, menghias dompet dari kain batik yang dipadukan dengan monte. Dari hasil pendampingan telah terkumpul produk souvenir hasil karya setiap kelompok.

Untuk pendampingan pemasaran, tim pengabdian telah berhasil menghubungkan kelompok dengan pasar yaitu Ibu Sriyatun seorang pengusaha bunga kering dari Solo.

Ibu Sriyatun ini telah memasarkan bunga kering dari klobot jagung ke kota Jogjakarta. Kerjasama yang terjalin dengan Ibu Sriyatun antara lain adalah penerimaan bahan dasar klobot jagung yang telah diwarnai yang diproduksi oleh Kelompok Mawar maupun Melati maupun bunga-bunga kering yang berbentuk mawar dengan beragam ukuran. Selain itu, juga telah terjadi kesepakatan harga untuk setiap produk.

Di samping telah terjalin kemitraan dengan pasar, kedua kelompok juga telah mengikuti dua kali kegiatan pameran, yaitu : Pameran Produk Unggulan Daerah Tingkat Kabupaten pada tanggal 16 – 18 Juli 2012 dan pameran di Salatiga 10-12 Oktober dalam rangka Hari Aksara Internasional. Keikutsertaan dalam kegiatan pameran ini atas dukungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri. Berikut gambaran produksi kerajinan klobot jagung yang dihasilkan kelompok mitra.



Gambar 3. Produk Karya Kelompok Mitra

Secara umum, kegiatan introduksi teknologi klobot jagung ini berjalan baik sesuai dengan rencana. Namun, dari hasil evaluasi akhir rangkaian pengabdian diperoleh beberapa hal terkait program Introduksi Teknologi Pengolahan Klobot Jagung, yaitu seperti berikut.

1) Kurang dalam hal kualitas produk dan desain produk

Beberapa produk bunga yang dihasilkan oleh peserta pada umumnya masih kurang dalam hal kerapian, keluwesan bentuk maupun dalam pewarnaan. Selain itu, mereka belum memiliki kemampuan mendesain produk yang lebih bervariasi dan kurang memahami padu padan komposisi warna.

2) Masih perlunya perluasan pemasaran produk

Usaha pengolahan klobot jagung ini merupakan usaha rintisan

di Desa Pulutan Wetan. Untuk itu, masih diperlukan upaya pemasaran yang lebih aktif melalui upaya promosi yang dapat dilaksanakan secara mandiri oleh kelompok maupun promosi melalui keaktifan mengikuti gelar produk.

3) Kurang maksimalnya fungsi kelompok yang telah terbentuk

Kelompok usaha yang terbentuk merupakan kelompok yang dibentuk oleh forum kegiatan pelatihan ini. Untuk itu *sense of belonging* terhadap kelompok belum tumbuh dengan baik di kalangan anggotanya. Pemberdayaan kelompok usaha yang telah terbentuk ini dapat dilakukan dengan pendekatan penguatan kelompok, dimana dalam pendekatan penguatan ini menurut Suharto (2005) strategi pemberdayaan yang diambil harus mampu menumbuhkan-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri ma-

syarakat yang menunjang kemandirian mereka.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Beberapa luaran yang dihasilkan dari kegiatan Introduksi Teknologi Pengolahan Klobot Jagung bagi kelompok PKK Desa Pulutan Wetan Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri seperti berikut.

- a. Dimilikinya keterampilan membuat souvenir dari klobot jagung oleh kelompok PKK Desa Pulutan Wetan.
- b. Meningkatkan pengetahuan manajemen usaha.
- c. Terbentuk dua kelompok usaha pengolahan klobot jagung yang masing-masing kelompok beranggotakan 15 orang.
- d. Terjalin kemitraan dalam pemasaran produk dengan pedagang bunga kering di Kota Solo.
- e. Meningkatnya pendapatan masyarakat mitra.
- f. Intorduksi teknologi klobot jagung ini secara tidak langsung akan dapat mengurangi limbah pasca panen dari komoditas jagung.

2. Saran

Pemerintah terus memberikan perhatian dan terus mendorong tumbuhnya lapangan kerja dan wirausaha baru yang bergerak di industri kreatif berbasis pengolahan bahan baku lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Peluang Usaha Kreasi Bunga dan Lampu Kulit Jagung*. www.suaramedia.com diakses 10 Februari 2012.
- Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri. 2007. *Road Map Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Wonogiri*. Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri.
- Kurniawan, Dicky. 2012. *Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung dalam Aplikasi Produk Industri*. www.fsrđ.itb.ac.id diakses tanggal 17 Oktober 2012.
- Paramita, Nandini. 2012. *Eksplorasi Olah Serat Jagung (Zea Mays) Melalui Proses Teknik Non Tenun Untuk Alternatif Produk-Produk Kria*. www.fsrđ-itb.ac.id diakses tanggal 17 Oktober 2012.
- Sudarmanto, Dwi. 2012. *Pemberdayaan Perempuan melalui Kejar KF*. www.bppnfi-reg4.net diakses tanggal 10 Oktober 2012.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.